

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER HEADS TOGETHER* (NHT) DALAM  
MENINGKATKAN MEMBACA SISWA KELAS V SD NEGERI 10  
TANAH JAMBO AYE KABUPATEN ACEH UTARA**

Abdul Mutaleb<sup>1</sup> dan Isthifa Kemal<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penelitian tentang ” Penerapan Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Membaca pada Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara” diadakan karena permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di mana masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam Meningkatkan Membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara dalam Meningkatkan Membaca dengan Penerapan Number Heads Together (NHT), tahap pelaksanaan, dan pada tahap evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan. Penelitian dilakukan terhadap 30 sumber data yakni murid Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam Meningkatkan Membaca dengan Penerapan Number Heads Together (NHT). Dari nilai tes awal diperoleh 3,3% siswa yang tuntas, siklus I mencapai 67% dan siklus II 87% siswa yang tuntas dalam belajarnya. Selanjutnya ditinjau dari segi proses pada siklus 1 tindakan guru 72,5% meningkat menjadi 83,5% pada siklus 2. Kemudian pada kegiatan siswa hasil observasi siswa pada siklus 1 adalah 76% dan mengalami peningkatan yaitu 90% pada siklus 2. Respon siswa menyatakan senang terhadap Penerapan Number Heads Together (NHT). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Number Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Meningkatkan Membaca

**Kata kunci :** *Penerapan, Number Heads Together (NHT), Meningkatkan Membaca*

---

<sup>1</sup> Abdul Mutaleb, Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>2</sup> Isthifa Kemal, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: isthifa@stkipgetsempena.ac.id

## **A. Pendahuluan**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kualitas pendidikan yang rendah adalah suatu permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Upaya pembaharuan di bidang pendidikan pada dasarnya diarahkan pada usaha antara lain: penguasaan materi, media dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran diarahkan pada peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara optimal antara guru dan siswa. Interaksi antara guru dan siswa yang optimal berimbas pada peningkatan penguasaan materi siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan perkataan lain, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan peran guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih baik, menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Sejalan dengan berkembangnya penelitian dibidang pendidikan maka ditemukan model-model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar, yang dikenal dengan model pembelajaran kooperatif yaitu merupakan aktivitas pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok, yang saling berinteraksi satu sama lain, di mana pembelajaran adalah bergantung kepada interaksi antara ahli-ahli dalam kelompok, setiap siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas dan juga di dalam kelompoknya.

Bahasa Indonesia sebagai cabang dari ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia untuk berpikir logis, dinamis dan kreatif. Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah harus terus di tingkatkan sehingga menjadi dasar yang kuat sebagai bekal mempelajari pendidikan Bahasa Indonesia itu sendiri pada jenjang yang lebih tinggi, maupun sebagai alat yang dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terjadi saat ini disekolah berorientasi pada prestasi belajar yang diamati dan diukur, serta cenderung kepada penguasaan materi. Di sekolah, seorang guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, karena guru merupakan salah satu komponen yang memiliki kesempatan untuk bertatap muka lebih banyak dengan siswa dibandingkan dengan komponen lainnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru di SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih banyak yang

menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang dominan, dimana guru lebih aktif sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dan suasana belajar terkesan kaku yang mengakibatkan proses belajar mengajar tidak berjalan secara optimal. Menurut analisis guru SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye, ketidak-aktifan siswa tersebut berdampak pada prestasi belajar Bahasa Indonesia di SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye relatif rendah. Sebagai gambaran, prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V Tahun Ajaran 2012/2013 pada pokok bahasan membaca memiliki tingkat kesulitan yang tinggi daripada materi lainnya.

Padahal materi membaca merupakan salah satu materi yang diajarkan di SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye semester genap, dalam hal ini siswa dituntut untuk menguasai materi yang disampaikan tentang membaca, yakni memahami dan terampil menggunakan aturan dan rumus-rumus yang digunakan dalam membaca.

Berdasarkan informasi tersebut, maka pokok bahasan membaca perlu mendapatkan perhatian khusus. Beberapa upaya yang sudah dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada pokok bahasan membaca yaitu dengan memberikan tugas-tugas yang dikerjakan baik di rumah maupun di sekolah namun belum menunjukkan perubahan yang berarti. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki masalah pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## B. Kajian Pustaka

### 1. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim 2008:2). Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa membaca adalah melihat serta memahami apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati. Membaca dapat pula diartikan sebagai metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life - long learning*). Dengan mengajarkan kepada anak cara membaca berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan yaitu memberi suatu teknik bagaimana cara mengeksplorasi “dunia” mana pun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya

Proses membaca menurut Rahim (2008:12) merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca ada sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf dan kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri. Tarigan (2006) menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca, yaitu: 1) Pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca, 2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, 3) Hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis” Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang

tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan / cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Membaca merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran yang berada dalam bentuk tulisan adalah suatu proses pembacaan sandi (*decoding process*).

Membaca adalah suatu proses yang bersangkutan paut dengan bahasa. Oleh karena itu, maka para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditori dan berbicara haruslah selalu mendahului kegiatan membaca. Harimurti Kridalaksana mengatakan “Membaca adalah menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun dari kombinasi itu semua”

Soedarso (2006:11) berpendapat bahwa “Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi orang

harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat”

Bahkan ada pula beberapa penulis yang beranggapan bahwa membaca adalah suatu kemauan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui suatu metode pengajaran membaca seperti fonik (ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi membaca lisan. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca.

Kegiatan membaca bukan merupakan kegiatan yang tidak bertujuan. Menurut Ahuja (2010: 15), merumuskan sembilan alasan seseorang membaca.

Alasan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Untuk tertawa.
- b. Untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman sehari-hari.
- c. Untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain.
- d. Untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka.
- e. Untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri.
- f. Untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati.

- g. Untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat.
- h. Untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak dan memecahkan masalah dari pengarang.

Menurut Anderson (via Tarigan, 2008: 9-11), terdapat 7 tujuan membaca.

Ketujuh tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b) Memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c) Mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca bertujuan untuk menyimpulkan isi yang terkandung dalam bacaan (*reading for inference*).
- e) Mengelompokkan atau mengklasifikasikan jenis bacaan (*reading to classify*).
- f) Menilai atau mengevaluasi isi wacana atau bacaan (*reading to evaluate*).
- g) Membandingkan atau mempertentangkan isi bacaan dengan kehidupan nyata
- h) (*reading to compare or contrast*).

Berbagai tujuan membaca yang dikemukakan di atas, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat khusus. Tujuan membaca secara umum adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Dengan

membaca, seseorang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan.

## **2. Jenis-Jenis Membaca**

Membaca sebagai suatu aktivitas yang kompleks, mempunyai tujuan yang kompleks dan masalah yang bermacam-macam. Tujuan yang kompleks merupakan tujuan umum dari membaca. Di samping tujuan umum itu tentu terdapat pula bermacam ragam tujuan khusus yang menyebabkan timbulnya jenis-jenis membaca, ditinjau dari segi bersuara atau tidaknya orang waktu membaca itu terbagi atas:

### **1) Membaca Teknik (Bersuara)**

Kurikulum 2004 tertera membaca teks bersuara, teks agak pendek, teks agak panjang, atau teks panjang (dilihat dari kompetensi yang ingin dicapai). Membaca teknis bertujuan untuk menambah kelancaran murid mengubah lambang-lambang tertulis menjadi suara atau ucapan yang mengandung makna. Membaca teknis menekankan pada segi “menyuarakan yang dibaca “. Pada tahap ini guru harus hati-hati dan mengawasi bagaimana menyuarakan lambing tertulis itu. Kegiatan membaca teknis makin menurun frekuensinya pada kelas tinggi sekolah dasar dan kegiatan membaca ini lebih ditujukan untuk memelihara dan melatih kemampuan membaca.6) Contoh membaca teknis ialah orang membacakan berita di televisi atau radio, membacakan puisi atau membacakan dongeng. Semua itu membutuhkan teknik membaca.

Dalam membaca teknis yang perlu diperhatikan adalah pelafalan vocal maupun konsonan, nada/lagu ucapan, penguasaan tanda-tanda baca, pengelompokan kata/frase

ke dalam satuan-satuan ide, kecepatan mata, dan ekspresi. Menurut Kartika (2004:116) langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan membaca teknis adalah sebagai berikut:

- a) Murid diberi waktu  $\pm$  5 menit untuk membaca bacaan yang disajikan dengan caranya sendiri. Tujuan kegiatan ini agar murid mempunyai gambaran umum tentang bacaan yang akan dibaca, murid juga dapat mempersiapkan cara mengucapkan kata-kata tertentu atau menentukan pemenggalan kalimat.
- b) Murid diberi kesempatan menanyakan kata-kata yang dianggap baru atau sulit, yang belum diketahui maknanya supaya murid terbantu dalam menghayati maksud bacaan. Ada dua kemungkinan jika murid tidak mengerti arti/makna kata yaitu belum mengenal kata-kata yang dimaksud serta tidak mengenal konsep/makna sebuah kata. Jika murid tidak mengenal/tidak mengerti kata-kata yang dimaksud, guru menjelaskan dengan mengganti kata lain yang sama artinya. Tetapi jika disebabkan oleh kemungkinan yang kedua, guru diharapkan menunjukkan benda, gambar, atau memperagakan dengan perbuatan.
- c) Melakukan tanya jawab dan guru menjelaskan struktur kalimat yang dianggap baru atau sulit, termasuk cara memenggal dan mengucapkan kalimat.

- d) Guru memberikan contoh membaca yang baik dengan menonjolkan lafal kata, pemenggalan, lagu kalimat dan ekspresi. Contoh ini dapat pula dilaksanakan dengan jalan menunjuk dua atau tiga orang murid yang dianggap cakap dalam membaca. Guru hendaknya memberikan penjelasan tentang perkataan mana yang penting dan harus dibaca dengan tekanan dan berhenti dan bernafas pada tempatnya serta tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
- e) Mengadakan tanya jawab ringan tentang isi wacana, berurutan dari paragraph pertama sampai dengan terakhir. Cara ini bermanfaat untuk menolong murid dalam menghayati maksud wacana yang disajikan, sebelum murid mendapat giliran membaca.
- f) Setelah itu guru memberikan giliran membaca kepada beberapa murid, sambil memperbaiki kesalahan yang dilakukan murid. Pelajaran membaca teknis merupakan bagian dari pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca, karena itu tidak dibenarkan menggunakan satu pertemuan hanya untuk membaca teknis. Untuk menghindari kebosanan setelah memberikan giliran kepada sekitar 5 atau 6 orang murid, di lanjutkan dengan keterampilan bahasa yang lain, misalnya keterampilan berbicara atau keterampilan menulis,

dengan menuliskan kesimpulan bacaan tersebut.

## **2) Membaca dalam Hati**

Membaca dalam hati ialah cara atau teknik membaca tanpa suara. Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Dalam kurikulum 2004 tertera membaca sekilas, membaca memindai, membaca intensif, dan membaca ekstensif. Membaca jenis ini dapat digolongkan ke dalam membaca dalam hati. Membaca dalam hati berbeda dengan membaca teknis. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, sedangkan membaca teknis lebih banyak menggunakan gerakan mulut.

Mengingat gerakan mata lebih cepat menanggapi apa yang dibaca, maka membaca dalam hati lebih cepat prosesnya daripada membaca teknis. Karena itu dalam kehidupan sehari-hari kita lebih banyak menggunakan membaca dalam hati dalam kegiatan membaca / wacana apapun. Jangan biarkan murid membaca menggunakan ujung jari atau mulut yang berkemat – kamit, karena kegiatan ini akan menghambat kecepatan murid dalam membaca.

Membaca dalam hati dapat diperkenalkan sejak murid berada di sekolah dasar, tapi secara intensif diberikan pada murid kelas III dengan tujuan membaca dalam hati ialah melatih kemampuan murid dalam memahami isi wacana / bacaan. Membaca dalam hati cocok untuk keperluan studi dan menambah ilmu pengetahuan / informasi. Setelah murid membaca diberi tugas untuk menjawab pertanyaan, bacaan ditutup.

Pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran. Guru hendaknya tidak hanya memberi pertanyaan ingatan, atau sebaliknya hanya memberi pertanyaan pikiran saja. Pertanyaan ingatan menanyakan tentang isi bacaan, sedangkan pertanyaan pikiran untuk mengetahui kemampuan murid dalam memahami/menanggapi seluruh isi bacaan. Pada saat awal murid dikenalkan dengan membaca dalam hati, pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan ingatan. Makin meningkat kelasnya, pertanyaan pikiran harus mendapat perhatian guru, sebab dengan cara ini akan lebih mendorong murid untuk giat membaca.

Menurut Kartika (2004:117) langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan membaca dalam hati adalah sebagai berikut:

- a) Guru menerangkan kata-kata yang diperkirakan sulit atau baru bagi murid. Sebagai variasi dan menghindarkan ketergantungan murid terhadap penjelasan guru, dapat ditempuh dengan jalan memberikan daftar kata-kata sulit atau kata-kata baru dan murid dilatih mempergunakan kamus untuk mencari kata-kata tersebut.
- b) Guru memberi waktu  $\pm$  15 menit untuk membaca dalam hati suatu bacaan yang disajikan, sebaiknya bacaan yang berisi masalah baru. Waktu yang disediakan tergantung pada panjang pendeknya bacaan tersebut.
- c) Setelah waktu yang ditentukan habis, murid disuruh untuk menutup bacaan yang sudah dibaca, untuk menghindarkan murid membaca kembali bacaan tersebut pada waktu ia menjawab pertanyaan bacaan.
- d) Guru memberikan pertanyaan mengenai bacaan, baik pertanyaan ingatan maupun pertanyaan pikiran. Jawaban dapat disampaikan secara lisan untuk melatih keberanian murid berbicara. Dapat pula secara tertulis untuk melatih kecermatan murid dalam menulis. Dalam praktek sehari-hari setelah langkah-langkah di atas dilakukan, biasanya dilanjutkan dengan membaca teknis atau membaca bahasa.

### **3) Membaca Bahasa**

Membaca memindai, dalam kurikulum 2004, dapat digolong dalam membaca bahasa. Tujuan yang hendak dicapai dengan membaca bahasa ialah untuk menambah keterampilan murid dalam menggunakan makna bahasa, makna kalimat/kata yang digunakan dalam konteks kalimat tertentu, penggunaan suatu kata dalam konteks yang berbeda-beda, ketepatan penggunaan imbuhan, tanda baca, dan susunan kata/kalimat. Membaca bahasa sudah dapat diajarkan kepada murid kelas III sekolah dasar, sebab pada tahap ini murid sudah mulai lancar membaca.

Mula-mula bahan yang dibaca adalah bacaan yang pernah diajarkan kepada murid, kelas IV, V, dan VI guru perlu mencari bacaan lain yang belum pernah diajarkan. Dalam kegiatan membaca bahasa, guru perlu

menanyakan arti kata yang digunakan dalam pelajaran dan penggunaan kata tersebut dalam kalimat lain; tepat atau tidaknya pemakaian kata dalam situasi yang digambarkan dalam suatu pelajaran; penggunaan awalan, akhiran, dan sisipan; penggunaan tanda baca seperti koma, tanda seru, tanda tanya, titik dua, dan sebagainya, penyusunan kata/kalimat baru yang lain.

Menurut Kartika (2004:118) dalam pelaksanaan membaca bahasa, dilakukan langkah-langkah para murid diberi kesempatan membaca dalam hati  $\pm$  5 menit, kesempatan ini boleh diberikan lebih dari satu kali, guru bertanya tentang kata, ungkapan, atau kalimat yang dianggap baru oleh murid. Sebenarnya langkah ini hanya untuk mencocokkan apakah hal yang dianggap baru oleh murid dan hal yang diperkirakan baru oleh guru itu sama, pembahasan kata, ungkapan atau struktur kalimat disesuaikan dengan indikator yang akan dicapai serta latihan-latihan bahasa dikaitkan dengan hal yang dibahas. Latihan ini dapat berupa penggunaan kata atau ungkapan dalam kalimat, dapat berupa latihan membuat kalimat dengan struktur baru menggunakan kata yang dibahas tersebut.

#### **4) Membaca Indah**

Pokok masalah dalam membaca indah ialah cara membaca yang menggambarkan penghayatan keindahan dan keharuan yang terdapat pada bacaan. Dengan membaca indah murid digugah rasa estetikanya, untuk terus diasah. Dalam kurikulum 2004 membaca indah dikaitkan dengan apresiasi sastra.

Menurut Kartika (2004:118) di Sekolah Dasar biasanya membaca indah

bersuara, misalnya membaca puisi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membaca indah.

- a) Diberi tugas membaca dalam hati suatu bacaan; untuk dapat memahami isi bacaan dan murid menghayati isi bacaan dan memiliki persiapan pengungkapan diri pada waktu membaca bersuara.
- b) Pertanyaan ringan diajukan untuk mengetahui atau menyeragamkan pemahaman murid terhadap bacaan yang disajikan.
- c) Bersama murid dibahas kesukaran bahasa yang ada agar tidak mengganggu pemahaman.
- d) Guru memberikan contoh membaca yang baik, murid ditugaskan menandai bacaan/ wacana yang perlu dibaca dengan suara lemah, kuat, atau cepat dan lambat.
- e) Murid diberi kesempatan untuk membaca bacaan tersebut dengan ekspresi yang tepat.

#### **5) Membaca Bebas (Perpustakaan)**

Tujuan membaca bebas ini ialah untuk menumbuhkan kegemaran membaca dan menambah pengetahuan. Di samping itu, membaca juga merupakan rekreasi. Latihan membaca bebas pada hakekatnya bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca. Dengan membaca bebas ini murid dimotivasi untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca. Guru/pustakawan dapat mengontrol membaca bebas ini dengan menugaskan murid menuliskan laporan dari buku yang telah

dibaca, misalnya dengan menuliskan ringkasan isi atau pesan dari buku tersebut, kesimpulan dari bacaan tersebut, dsb.

Menurut Kartika (2004:118) langkah-langkah pelaksanaan membaca bebas (Perpustakaan) ialah sebagai berikut :

- 1) Apabila di dalam kelas para murid telah menyelesaikan tugas mata pelajaran tertentu, sedangkan waktu masih ada, hendaknya murid dianjurkan untuk memanfaatkan perpustakaan kelas/sekolah.
- 2) Murid disuruh memilih buku yang disukai agar mereka gemar membaca.
- 3) Guru hendaknya ikut membaca bacaan yang dibaca murid meskipun hanya garis besarnya saja. Hal ini perlu karena guru dapat mengetahui isi bacaan tersebut. Jika ada buku yang tidak pantas dibaca para murid maka buku tersebut dikeluarkan dari perpustakaan kelas/sekolah.
- 4) Guru hendaknya selalu menanyakan isi buku yang dibaca murid. Misalnya tentang tokoh cerita, alur cerita, atau hal-hal yang menarik bagi murid. Dengan demikian guru dapat mengendalikan apa yang dibaca murid dan pemanfaatan waktu luang tetap terjamin.
- 5) Murid disuruh menceritakan kembali isi buku yang dibaca, baik di depan kelas untuk menumbuhkan keberanian berbicara, atau membuat rangkuman secara teratur untuk memupuk kemampuan menulis.

## **6) Membaca Cepat**

Membaca cepat atau membaca layap (skimming) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Membaca dengan cepat sering dibutuhkan ketika sedang membaca. Umumnya tidak semua informasi ingin diketahui atau diingat. Kalau kita hanya ingin menemukan sesuatu tentang buku atau artikel, kita bisa melakukannya dengan membaca layap. (Farida, 2008: 61).

Seseorang membaca layap jika ingin membaca artikel di surat kabar dan majalah, kulit buku di toko buku (dilakukan untuk membeli buku), dan buku-buku pustaka (seseorang bisa menemukannya jika pustaka tersebut mempunyai informasi yang dibutuhkan).

Membaca layap dibutuhkan untuk mengetahui, sudut pandang penulis tentang sesuatu, menemukan pola organisasi paragraf, dan menemukan gagasan umum dengan cepat (Mikulecky & Jeffrey, 1998 dalam Farida 2008).

Dalam kurikulum Bahasa Indonesia tahun 2004 membaca layap ditemukan untuk setiap kelas, kecuali kelas III. ( Farida, 2008: 61-62).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan membaca cepat adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghindari pemusatan perhatian dan melangkah mundur (mengulang bagian yang sudah dibaca sebelumnya), guru membicarakan bagian yang diperkirakan sulit.

2. Murid diberi kesempatan membaca suatu bacaan dengan cepat dalam waktu telah ditentukan dengan aba-aba guru pada waktu memulai dan mengakhirinya. Kemudian memberikan murid batas mengenai bahan yang sudah dibaca dan menghitung jumlah kata yang telah dibacanya.
3. Murid diberi tugas menyebutkan/menuliskan bagian bacaan yang penting, mungkin berupa kata kunci, kalimat, atau paragraf.
4. Pada bagian akhir membaca cepat, guru memberikan tes untuk mengetahui sejauh mana murid dapat menangkap isi bacaan yang telah dibacanya.

Untuk mengetahui kecepatan rata-rata membaca murid digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik waktu membaca}} \times 60$$

kata/menit.

Untuk menghitung kecepatan efektif digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{waktu tempuh baca}} \times \%$$

pemahaman isi bacaan = kata/menit

Contoh : Murid yang berhasil membaca ± 600 kata dalam tempo 2 menit dan berhasil menjawab 3 buah pertanyaan bacaan dengan benar dari 5 soal yang tersedia, artinya kecepatan efektif murid tersebut = 300 kata x 60% = 180 kata per menit.

### 3. Model Pembelajaran NHT

#### 1) Pengertian Model Pembelajaran NHT

*Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagen (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Ibrahim at all, 2000:28).

*Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006).

Anita Lie (2002:59), mengemukakan bahwa Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads Together*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada murid untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mendorong murid untuk meningkatkan semangat kerjasama murid.

Metode kerja kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai suatu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Metode kerja kelompok adalah format yang menitik beratkan pada interaksi antar anggota yang lain dalam satu kelompok guna menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Karena itu guru dituntut untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulatif mampu melibat

aktifkan anak bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok (Hafsah, 2006: 27).

Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur yang tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial (Ibrahim at all, 2000:25). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

- a. Hasil belajar akademik struktural Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman Bertujuan agar siswa dapat menerima

teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

c. Pengembangan keterampilan sosial Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- e. Konflik antara pribadi berkurang
- f. Pemahaman yang lebih mendalam
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- h. Hasil belajar lebih tinggi

## **2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran NHT**

Numbered Head Together (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat langkah sebagai berikut:

Tahap 1: Penomoran.

Guru membagi murid kedalam kelompok beranggota 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1-5.

Tahap 2: Mengajukan pertanyaan.

Guru mengajukan pertanyaan kepada murid. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat sangat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya atau berbentuk arahan.

Tahap 3: Berpikir bersama.

Murid menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu.

Tahap 4: Menjawab.

Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian murid yang nomor sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas (Wartono, 2004: 18).

### 3) Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran NHT

Menurut Lie (2002:59) kelebihan model pembelajaran kooperatif NHT bagi guru adalah guru lebih mudah dalam menyampaikan materi karena murid lebih cepat memahami materi pelajaran, sedangkan kelebihan model pembelajaran kooperatif NHT bagi murid adalah:

- a. Setiap murid menjadi siap semua.
- b. Murid dapat berdiskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai.
- d. Dapat mengembangkan sikap sosial murid.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif NHT adalah:

- a. Ada kemungkinan guru memanggil nomor yang sama.
- b. Tidak semua anggota kelompok dapat dipanggil oleh guru.
- c. Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama.

## C. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Penelitian ini berbentuk penelitian yang bersifat reflektif

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Subyantoro (2009:17) bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksi dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti suatu daur (siklus) yang di dalamnya terdapat kegiatan merencanakan kegiatan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, dan melaksanakan refleksi pada seluruh tindakan sebelumnya.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukannya dengan cara melakukan pengajaran materi membaca dengan menggunakan model pembelajaran NHT. Setelah proses pembelajaran berlangsung, peneliti membuat

tes tertulis kepada murid kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal murid.
2. Melaksanakan tes pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan prestasi yang diperoleh dalam tiap siklus.
3. Melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan murid saat pembelajaran berlangsung.
4. Melakukan wawancara untuk mengetahui respon murid terhadap model pembelajaran NHT yang diterapkan dalam proses pembelajaran materi membaca.
5. Melakukan catatan lapangan yang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendokumentasikan semua peristiwa yang terjadi selama proses belajar berlangsung.

#### **D. Hasil Penelitian**

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti terlebih dulu melakukan pertemuan dengan kepala sekolah guna untuk memberikan undangan yang sudah di

keluarkan oleh pihak pemerintah Dinas Pendidikan, sekalian memastikan kapan akan melakukan penelitian. Kemudian peneliti meminta izin wali kelas dan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye, bahwa peneliti akan melakukan penelitian di kelas V. Pada pertemuan tersebut, peneliti menyampaikan tujuan kegiatan dan rencana pelaksanaan tes awal. Hasil dari diskusi maka, di peroleh kesimpulan bahwa tes awal akan di laksanakan pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2013 yang waktunya akan disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di kelas tersebut. Pada hari yang sama pula peneliti memberi tes awal selama 30 menit, kegiatan tersebut dimaksud untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi keterampilan memerankan tokoh dalam drama sebelum pemberian tindakan.

Hasil tes pengetahuan awal tersebut sekaligus dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan subjek penelitian dan untuk menentukan skor dasar yang merupakan salah satu komponen dalam belajar model NHT. Setelah mengadakan tes awal, peneliti menggunakan waktu sekitar 30 menit untuk menjelaskan tentang materi prasyarat tersebut. Adapun hasil tes awal yang diperoleh murid sebagai berikut :

**Tabel Hasil Tes Pratindakan Murid**

No	Nama Murid	NISN	Nilai	Keterangan
1	Siti Magfirah	9986037390	70	Tuntas
2	Rahma Zanti	9996252718	70	Tuntas
3	Rosa Juliani	0004998555	65	Tuntas
4	Rizatul Jannah	9996252704	65	Tuntas
5	Sabtini	9996252716	65	Tuntas
6	Kalkausara	0004998539	65	Tuntas

7	Diba Safira	0004998536	65	Tuntas
8	Nur Chairi	0004998550	65	Tuntas
9	Adinda Devanti	0004998550	60	Tidak tuntas
10	Devi Diannesta	0004998557	60	Tidak tuntas
11	Dani Intan Safitri	0004998553	50	Tidak tuntas
12	Eliza Rama Yanti	0004998546	50	Tidak tuntas
13	Era Fitria	0004998546	50	Tidak tuntas
14	Roya Shinta	0011457222	45	Tidak tuntas
15	Ismi Nurul Azizah	0015032987	45	Tidak tuntas
16	Irhami	0004998546	45	Tidak tuntas
17	Rima Maulida	0021012609	40	Tidak tuntas
18	Maqfirah	0021012627	40	Tidak tuntas
19	Putri Balqis	0021012626	40	Tidak tuntas
20	Riska Mirnawati	0021012696	35	Tidak tuntas
39	Nadia Dayana	0021012600	35	Tidak tuntas
38	Nurul Aini	0021012698	35	Tidak tuntas
37	Rosi Riski Fonna	0021012615	30	Tidak tuntas
36	Novita Sari	0021012601	30	Tidak tuntas
35	Opi Afridiana	0021012611	30	Tidak tuntas
34	Dimatul Hayati	0021012624	25	Tidak tuntas
33	Fitri Yatul Ula	0034077562	25	Tidak tuntas
32	Nurmayana	0034077550	20	Tidak tuntas
31	Nur Indah	0034077553	20	Tidak tuntas
30	Sarah Nadia	0034077566	20	Tidak tuntas
			<b>Jumlah Skor</b>	<b>1360</b>
			<b>Nilai rata-rata</b>	<b>45,33</b>
			<b>Persentase tuntas</b>	<b>26,6%</b>
			<b>Persentase tidak tuntas</b>	<b>73,4%</b>

Untuk menentukan skor persentase keberhasilan tes awal maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Niali Tes Akhir} = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Dari tes awal yang telah diikuti oleh murid, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I ini belum berhasil. Di mana murid yang mendapatkan nilai  $\geq 65$  adalah sebanyak 8 orang dari jumlah murid 30 orang. Dengan demikian persentase keberhasilan murid dalam melakukan tes tindakan akhir siklus I ini adalah  $\frac{8}{30} \times 100\% = 26,6\%$ . Berdasarkan data yang diperoleh dari tes ini, belum memenuhi kriteria

ketuntasan, maka peneliti perlu melakukan pengulangan siklus.

Tes awal pratindakan juga dijadikan pegangan peneliti dalam melaksanakan penelitian, baik dalam pengelompokkan murid maupun dalam melihat perkembangan setelah pemberian tindakan. Tes tersebut yang dinilai oleh peneliti adalah cara ekspresi murid dalam memerankan tokoh, intonasi, ekspresi, beserta penguasaan skenario yang dimainkan dalam sebuah drama tersebut.

Pemberian tindakan dilakukan berdasarkan perencanaan yang sudah disepakati dengan guru bidang studi bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, paparan setiap siklus I dan siklus II adalah sabagai berikut.

### 1) Hasil Penelitian Siklus I

### 1. Perencanaan

Pada setiap tatap muka guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal-soal tes (pos tes), lembar observasi guru dan murid serta instrumen-instrumen penelitian lain yang diperlukan. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan permasalahan model pembelajaran kooperatif NHT dan materi membaca.

### 2. Pelaksanaan

Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan 1 kali tatap muka (3x35 menit) pada siklus I, dan berdasarkan hasil pengamatan dua orang pengamat, serta hasil tes murid diperoleh hasil sebagai berikut:

Penerapan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan 1 siklus I, masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT, yaitu:

Fase 1, melakukan persiapan pembelajaran yaitu guru memotivasi belajar murid dengan cara meminta murid untuk membaca materi pelajaran. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran membaca, serta menjelaskan pada murid tentang cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT.

Fase 2, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif NHT dengan cara guru membagikan murid dalam kelompok belajar yang terdiri atas 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5 kemudian murid bergabung dengan

anggota kelompoknya seperti yang telah ditentukan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan pada murid misalnya sebutkan jenis-jenis membaca. Selain itu guru juga meminta murid untuk berpikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan serta menyakinkan tiap anggota kelompoknya untuk yakin dengan jawaban yang telah ditentukan. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor tertentu secara acak kemudian murid yang nomornya terdapat menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam aktivitas ini guru mengamati dan memberikan semangat serta dorongan pada murid dalam masing-masing kelompok.

Fase 3, membimbing murid dalam merangkum materi pelajaran, memberikan evaluasi pada murid dengan cara memberikan soal tes, dan memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh nilai dengan kategori baik, serta memberi semangat pada kelompok yang mendapat nilai kurang baik agar dapat lebih aktif dalam pertemuan selanjutnya.

### 3. Pengamatan

Pada saat pelaksanaan siklus pertama selama 3x35 menit pada kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye yang diamati oleh 2 orang pengamat dengan berpedoman pada lembar observasi guru dan murid. Menurut pengamat yang membantu kegiatan proses mengajar pada siklus pertama aktivitas guru dan murid masih banyak terdapat kendala, hal-hal tersebut terjadi, karena murid belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif NHT yang diterapkan guru, namun usaha guru telah menunjukkan usaha yang berarti, dan

diharapkan akan lebih berhasil pada pertemuan selanjutnya.

#### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh guru dan pengamat selama tatap muka pada siklus pertama, telah terlihat ada pengaruh tindakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Maka untuk menindaklanjuti keberhasilan dan kelemahan yang ditemukan, guru bersama pengamat sepakat untuk melanjutkan pelaksanaan tindakan kelas pada

pertemuan selanjutnya. Upaya-upaya yang akan dilakukan diantaranya adalah dengan cara mengoptimalkan langkah-langkah pembelajaran secara maksimal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun hasil belajar murid pada siklus pertama dengan menggunakan model pembelajaran koopertaif NHT dalam mempelajari materi membaca pada murid kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye secara terperinci dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel Nilai Tes Hasil Belajar Murid pada Siklus Pertama**

No	Nama Murid	NISN	Nilai	Ketuntasan
1	Adinda Devanti	9986037390	70	Tuntas
2	Devi Diannesta	9996252718	85	Tuntas
3	Dimatul Hayati	0004998555	50	Tidak Tuntas
4	Dani Intan Safitri	9996252704	70	Tuntas
5	Diba Safira	9996252716	90	Tuntas
6	Eliza Rama Yanti	0004998539	80	Tuntas
7	Era Fitria	0004998536	90	Tuntas
8	Fitri Yatul Ula	0004998550	55	Tidak Tuntas
9	Ismi Nurul Azizah	0004998550	90	Tuntas
10	Irhami	0004998557	85	Tuntas
11	Kalkausara	0004998553	65	Tuntas
12	Maqfirah	0004998546	90	Tuntas
13	Nur Chairi	0004998546	70	Tuntas
14	Nurmayana	0011457222	55	Tidak Tuntas
15	Nadia Dayana	0015032987	80	Tuntas
16	Nurul Aini	0004998546	90	Tuntas
17	Nur Indah	0021012609	60	Tidak Tuntas
18	Novita Sari	0021012627	90	Tuntas
19	Opi Afridiana	0021012626	90	Tuntas
20	Putri Balqis	0021012696	70	Tuntas
21	Rahma Zanti	0021012600	80	Tuntas
22	Rosi Riski Fonna	0021012698	60	Tidak Tuntas
23	Rosa Juliani	0021012615	70	Tuntas
24	Rima Maulida	0021012601	75	Tuntas
25	Riska Mirnawati	0021012611	60	Tidak Tuntas
26	Roya Shinta	0021012624	80	Tuntas
27	Rizatul Jannah	0034077562	90	Tuntas
28	Sabtini	0034077550	70	Tuntas
29	Sarah Nadia	0034077553	60	Tidak Tuntas
30	Siti Magfirah	0034077566	70	Tuntas

Penilaian ketuntasan dilakukan melalui tes hasil belajar secara tertulis dan

dilaksanakan setelah selesai materi diajarkan. Penilaian hasil belajar dilakukan satu kali,

yaitu posttest. Sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) murid SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye yaitu  $\geq 65$ . Jumlah murid yang tuntas secara individual pada siklus pertama adalah 27 murid, sedangkan jumlah murid yang tuntas secara klasikal adalah:

$$P =$$

$$\frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\% \\ = \frac{23}{30} \times 100\% = 76\%$$

Nilai persentase ketuntasan murid pada tes akhir siklus I adalah 76% dan persentase murid yang tidak tuntas sebanyak 24%.

## **2) Hasil Penelitian Siklus II**

### **1. Perencanaan**

Pada siklus kedua peneliti kembali mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal-soal tes, dan lembar observasi guru dan murid berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Persiapan ini semuanya disesuaikan dengan permasalahan model pembelajaran kooperatif NHT dan materi membaca.

### **2. Pelaksanaan**

Setelah guru melaksanakan semua rencana tindakan 2 selama (3x35 menit) pada siklus II, dan berdasarkan hasil pengamatan dua orang pengamat, serta hasil tes murid diperoleh hasil sebagai berikut:

Penerapan langkah-langkah pembelajaran pada pertemuan siklus II, masih terdapat beberapa hal yang belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT, yaitu:

Fase 1, melakukan persiapan pembelajaran yaitu guru memotivasi belajar murid dengan cara meminta murid untuk membaca materi pelajaran. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pelajaran membaca, serta menjelaskan pada murid tentang cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT.

Fase 2, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif NHT dengan cara guru meminta murid untuk dapat duduk kembali dalam kelompok belajar dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5. Kemudian guru mengajukan pertanyaan pada murid misalnya sebutkan jenis-jenis membaca. Selain itu guru juga meminta murid untuk berpikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan serta menyakinkan tiap anggota kelompoknya untuk yakin dengan jawaban yang telah ditentukan. Setelah itu

guru memanggil salah satu nomor tertentu secara acak kemudian murid yang nomornya terpanggil menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dalam aktivitas ini guru mengamati dan memberikan semangat serta dorongan pada murid dalam masing-masing kelompok.

Fase 3, membimbing murid dalam merangkum materi pelajaran, memberikan evaluasi pada murid dengan cara memberikan soal tes, dan memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh nilai dengan kategori baik, serta memberi semangat pada kelompok yang mendapat nilai kurang baik agar dapat lebih aktif dalam pertemuan selanjutnya.

### 3. Pengamatan

Pada saat pelaksanaan siklus kedua selama 3x35 menit pada kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye yang diamati oleh 2 orang pengamat dengan berpedoman pada lembar

observasi guru. Menurut pengamat yang membantu kegiatan proses mengajar pada siklus kedua aktivitas guru sudah mencapai target pembelajaran, hal ini disebabkan karena terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif NHT yang diterapkan.

### 4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh guru dan pengamat selama tatap muka pada siklus kedua, telah terlihat ada pengaruh tindakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Maka pengamat dan peneliti sepakat untuk tidak lagi melanjutkan pada siklus selanjutnya.

Adapaun nilai hasil tes murid pada siklus kedua dalam mempelajari materi membaca dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel Nilai Tes Murid pada Siklus Kedua**

No	Nama Murid	NISN	Nilai	Ketuntasan
1	Adinda Devanti	9986037390	70	Tuntas
2	Devi Diannesta	9996252718	80	Tuntas
3	Dimatul Hayati	0004998555	50	Tidak Tuntas
4	Dani Intan Safitri	9996252704	70	Tuntas
5	Diba Safira	9996252716	90	Tuntas
6	Eliza Rama Yanti	0004998539	85	Tuntas
7	Era Fitria	0004998536	90	Tuntas
8	Fitri Yatul Ula	0004998550	55	Tidak Tuntas
9	Ismi Nurul Azizah	0004998550	90	Tuntas
10	Irhami	0004998557	85	Tuntas
11	Kalkausara	0004998553	65	Tuntas

12	Maqfirah	0004998546	90	Tuntas
13	Nur Chairi	0004998546	70	Tuntas
14	Nurmayana	0011457222	55	Tidak Tuntas
15	Nadia Dayana	0015032987	80	Tuntas
16	Nurul Aini	0004998546	90	Tuntas
17	Nur Indah	0021012609	70	Tuntas
18	Novita Sari	0021012627	90	Tuntas
19	Opi Afridiana	0021012626	90	Tuntas
20	Putri Balqis	0021012696	70	Tuntas
21	Rahma Zanti	0021012600	80	Tuntas
22	Rosi Riski Fonna	0021012698	65	Tuntas
23	Rosa Juliani	0021012615	70	Tuntas
24	Rima Maulida	0021012601	75	Tuntas
25	Riska Mirnawati	0021012611	70	Tuntas
26	Roya Shinta	0021012624	80	Tuntas
27	Rizatul Jannah	0034077562	90	Tuntas
28	Sabtini	0034077550	70	Tuntas
29	Sarah Nadia	0034077553	75	Tuntas
30	Siti Magfirah	0034077566	70	Tuntas

Sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) murid SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye yaitu  $\geq 65$ . Jumlah murid yang tuntas secara individual pada siklus II adalah 28 murid, sedangkan jumlah murid yang tuntas secara klasikal adalah:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

$$= \frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$$

Nilai persentase ketuntasan murid pada tes akhir siklus II adalah 90% dan persentase murid yang tidak tuntas sebanyak 10%. Dengan demikian, peneliti memutuskan

untuk tidak melakukan tindakan selanjutnya mengingat nilai yang dipeoleh murid sudah mencapai ketuntasan.

### 3) Aktivitas Guru dan Murid dalam Pembelajaran Kooperatif NHT

Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung diukur dengan menggunakan lembar observasi guru dalam mengelola model pembelajaran kooperatif NHT dalam mempelajari materi membaca pada murid kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye yang diamati oleh pengamat. Adapun hasil observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran secara ringkas terdapat pada tabel berikut.

**Tabel Analisis Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif NHT**

No	Aktivitas Guru	Skor		Jumlah	Rata-rata
		Siklus 1	Siklus 2		
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>				
1.	Memotivasi murid dalam belajar	3	4	7	3,5
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4	7	3,5
<b>II.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>				
	Tahap I. Persiapan	3	4	7	3,5
	a. Menyiapkan kartu bernomor dengan menyusun soal	3	4	7	3,5
	b. Membentuk kelompok belajar murid				
	Fase II. Pelaksanaan				
	a. Membagikan nomor antara 1-5 setiap kelompok	2	4	6	3
	b. Mengajukan pertanyaan pada murid	3	4	7	3,5
	c. Membimbing murid dalam mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya	2	3	6	3
	d. Mengecek pemahaman murid dengan memberikan pertanyaan kepada kelompok dengan cara memanggil salah satu nomor secara acak yang dipunyai kelompok, dan nomor yang dipanggil harus melaporkan jawabannya	2	4	6	3
	e. Mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok yang berhasil baik dan memberi semangat bagi kelompok yang belum berhasil	3	4	7	3,5
	Fase III. Evaluasi				
	a. Memberikan evaluasi berupa soal tes pada murid				
	b. Memeriksa jawaban soal dan mengembalikan hasil tes pada murid	3	4	7	3,5
		3	4	7	3,5
<b>III</b>	<b>Penutup</b>				
	- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik	2	4	6	3
	- Murid (dibimbing oleh guru)				

	berdiskusi untuk membuat rangkuman	3	4	7	3,5
	Jumlah	35	51		43,5
	Rata-rata	2,6	3,9		3,3

Keterangan    1 = tidak baik  
                   2 = kurang baik  
                   3 = cukup baik  
                   4 = baik

Berdasarkan hasil observasi guru pada Tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam mengelola proses pembelajaran model kooperatif NHT pada siklus pertama aktivitas guru masih banyak terdapat kendala terutama dalam membagikan nomor antara 1-5 setiap kelompok, membimbing murid dalam mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, mengecek pemahaman murid dengan memberikan pertanyaan kepada kelompok dengan cara memanggil salah satu nomor secara acak yang dipunyai kelompok dan nomor yang dipanggil harus melaporkan jawabannya, dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik masih tergolong kategori kurang baik (2), secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola model pembelajaran

model kooperaif NHT pada siklus pertama masih tergolong kategori kurang baik (2,6).

Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus pertama maka dilakukan refleksi untuk perencanaan pada siklus kedua, sehingga pada siklus kedua aktivitas guru sudah mencapai kriteria baik, secara keseluruhan rata-rata aktivitas guru mencapai kategori cukup baik (3,9).

Analisis hasil pengamatan terhadap aktivitas murid selama proses pembelajaran berlangsung diukur dengan menggunakan lembar observasi murid dalam mengelola model pembelajaran kooperatif NHT dalam mempelajari materi membaca pada murid kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye yang diamati oleh pengamat. Adapun hasil observasi terhadap aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran secara ringkas terdapat pada tabel berikut.

**Tabel Analisis Aktivitas Murid Siklus dalam Pembelajaran Kooperatif NHT**

No	Aktivitas Guru	Skor		Jumlah	Rata-rata
		Siklus 1	Siklus 2		
<b>I</b>	<b>Pendahuluan</b>				
1.	Merespon pertanyaan guru	2	4	6	3
2.	Mendengar dan menuliskan tujuan pembelajaran	3	4	7	3,5
<b>II.</b>	<b>Kegiatan Inti</b>				
	Tahap I. Persiapan				
	a. Duduk pada kelompok belajar	3	4	7	3,5
	Fase II. Pelaksanaan			7	
	a. Mengambil kartu bernomor yang telah disediakan	3	4	7	3,5
	b. Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	2	4	7	3,5
	c. Mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya	2	3	6	3
	d. Mencari informasi tentang materi pelajaran	3	4	7	3,5
	e. Menjawab pertanyaan yang terdapat pada nomor yang dipanggil guru	2	4	6	3
	Fase III. Evaluasi				
	c. Menjawab soal yang diberikan guru	3	4	7	3,5
<b>III</b>	<b>Penutup</b>				
	- Marayakan penghargaan bersama kelompok	3	4	7	3,5
	- Berdiskusi untuk membuat rangkuman	3	4	7	3,5
	Jumlah	29	43		37
	Rata-rata	2,6	3,9		3,4

Keterangan  
 1 = tidak baik  
 2 = kurang baik  
 3 = cukup baik  
 4 = baik

Berdasarkan hasil analisis observasi terhadap murid dalam mempelajari materi membaca

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT, bahwa pada siklus pertama

aktivitas murid masih sangat rendah dengan rata-rata kategori kurang baik (2,6) dan langkah-langkah pembelajaran yang masih sulit untuk dikerjakan murid dalam merespon guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada nomor yang dipanggil guru masih tergolong kategori kurang baik (2). Sedangkan pada siklus kedua aktivitas murid sudah mencapai rata-rata kriteria cukup baik (3,9). Sehingga secara keseluruhan aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model kooperatif NHT sudah baik (3,3).

#### **4) Pembahasan**

Pada penelitian ini, ketuntasan belajar murid dilihat dari tes yang diberikan pada akhir pertemuan. Tes berbentuk essay dengan 5 butir soal. Murid dapat dikatakan tuntas belajarnya secara individual, jika mempunyai daya serap 65 % dan murid dianggap tuntas secara klasikal jika 85 % murid tuntas secara individu dengan nilai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye yaitu  $\geq 65$ . Jadi, hasil ketuntasan belajar pada penelitian ini bertujuan untuk melihat ketuntasan belajar murid selama pembelajaran, yaitu tiga kali pertemuan. Dari hasil tes pada siklus I dapat diketahui dari 30 orang murid, hanya 3 orang murid yang tidak tuntas, sedangkan 27 orang murid dikatakan tuntas secara individu, sehingga ketuntasan secara klasikal terpenuhi dan hasil belajar murid

tuntas, nilai ketuntasan klasikal siklus I adalah 76%. Sedangkan hasil tes siklus II dapat diketahui dari 30 orang murid, hanya 2 orang murid yang tidak tuntas, sedangkan 28 orang murid dikatakan tuntas secara individu, sehingga ketuntasan secara klasikal terpenuhi dan hasil belajar murid tuntas sebesar 90%. Hasil pengamatan ini, menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran strategi pembelajaran kemampuan berpikir adalah bekerja sama dan saling ketergantungan yang positif.

Berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas guru dan murid diperoleh gambaran bahwa pembelajaran kooperatif NHT dengan menggunakan instrumen untuk aktivitas guru rata-rata tergolong dalam katagori baik, sedangkan untuk murid juga sudah tergolong dalam katagori yang baik. Berdasarkan hasil analisis instrumen aktivitas guru dan murid dalam katagori pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT pada murid. Aktivitas murid dalam pembelajaran lebih dominan. Hal ini berarti sesuai dengan prinsip pembelajaran NHT.

Konsisten dan aktivitas murid hasil penelitian ini juga memberikan informasi bahwa hanya sebagian kecil waktu pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan informasi/menjelaskan materi kepada murid.

Aktivitas murid lebih mendominasi selama pembelajaran didukung oleh data hasil pengamatan. Dari hasil analisis murid digunakan untuk berdiskusi/bertanya antara murid/guru, menanggapi pertanyaan teman/guru, dan hanya sebagian kecil waktu pembelajaran digunakan untuk menyimpulkan

pembelajaran. Hasil pengamatan ini, memberikan indikasi bahwa prinsip pembelajaran kooperatif seperti bekerja sama saling ketergantungan yang positif dapat tak terpenuhi.

#### **E. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dan murid yang dilakukan selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung sudah

mencerminkan pelaksanaan model pembelajaran secara kooperatif tipe NHT. Rata-rata aktivitas guru dan murid masing-masing 3,3 (cukup baik).

2. Hasil tes pratindakan murid adalah 26,6%. Penerapan model pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan prestasi belajar murid, hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan yang diperoleh murid pada siklus I sebesar 76% dan pada siklus II sebesar 90%.

## **Daftar Pustaka**

- Ahuja. 2010. *Membaca: Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Arikunto, Suharsimi. 2009, *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah & Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Dimiyati& Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamzah. B. Uno. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara: Jakarta
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Moleong, J.Lexy.2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*. Kencana Prenada: Jakarta
- Soedarso. 2006. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia
- Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta
- Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*.Kencana Prenada: Jakarta
- Safwan Amin. 2005. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yayasan PeNA: Banda Aceh
- Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh : STKIP Bina Bangsa Getsempena